SKRIPSI

UPAYA REKONSILIASI PEMBANGUNAN RUMAH BETANG DI LAHAN LAPANGAN SEPAK BOLA DUSUN SONTAS KECAMATAN ENTIKONG KABUPATEN SANGGAU

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Oleh:

Marzelina Marliten
NIM.E1041221025

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

UPAYA REKONSILIASI PEMBANGUNAN RUMAH BETANG DI LAHAN LAPANGAN SEPAK BOLA DUSUN SONTAS KECAMATAN ENTIKONG KABUPATEN SANGGAU

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Sosiologi

Oleh:

Marzelina Marliten
NIM.E1041221025

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

UPAYA REKONSILIASI PEMBANGUNAN RUMAH BETANG DI LAHAN LAPANGAN SEPAK BOLA DUSUN SONTAS KECAMATAN ENTIKONG KABUPATEN SANGGAU

Tanggung Jawab Yuridis Pada

Marzelina Marliten
NIM.E1041221025

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Syf. Ema Rahmania, M.Ed.
NIP. 197708272006042001

Tanggal: 25/8/2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Amira Fazilah, S.Sos., M.Sos.
NIP. 199403232024062002

Tanggal: 22/8/2026

UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA REKONSILIASI PEMBANGUNAN RUMAH BETANG DI LAHAN LAPANGAN SEPAK BOLA DUSUN SONTAS KECAMATAN ENTIKONG KABUPATEN SANGGAU

Oleh:
Marzelina Marliten
NIM. E1041221025

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Senin, 8 Juni 2026
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang (Ruang 5)

Tim Penguji

Ketua

Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, M.Ed
NIP. 197708272006042001

Sekretaris

Amira Fazilah, S.Sos., M.Sos
NIP. 199403232024062002

Penguji Utama

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
NIP. 197205212006041001

Penguji Pendamping

Rizqi Ratna Paramitha, S.Pd, M.A
NIP. 198704302019032011

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Marzelina Marliten (E1041221025): Upaya Rekonsiliasi Pembangunan Rumah Betang Di Lahan Lapangan Sepak Bola Dusun Sontas Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau. **Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Univeritas Tanjungpura, Pontianak 2026**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya rekonsiliasi konflik sosial dalam pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*" yang dibangun di atas lahan lapangan sepak bola di Dusun Sontas, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau. Konflik muncul akibat perbedaan kepentingan antara kelompok masyarakat yang mendukung pelestarian budaya melalui pembangunan Rumah Betang dan kelompok yang menolak karena hilangnya fungsi lapangan sebagai ruang publik dan sarana olahraga. Fenomena ini menunjukkan adanya benturan antara nilai tradisional dan kebutuhan sosial modern dalam masyarakat adat.Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika konflik serta proses rekonsiliasi yang terjadi di masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, pemuda, pemerintah desa, dan masyarakat umum yang terlibat atau terdampak konflik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif.Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi mengalami perkembangan dari konflik *laten* menjadi konflik *manifest*, yang ditandai dengan munculnya penolakan terbuka dari masyarakat, khususnya kelompok pemuda. Upaya rekonsiliasi dilakukan melalui dialog, musyawarah, dan mediasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Peran tokoh adat dan pemerintah desa menjadi sangat penting dalam menjembatani kepentingan yang berbeda serta menciptakan ruang komunikasi yang inklusif. Selain itu, penyediaan alternatif solusi seperti ruang publik pengganti menjadi bagian dari upaya meredakan konflik dan membangun kembali hubungan sosia

Kata Kunci: Konflik Sosial, Rekonsiliasi, Rumah Betang, Ruang Publik, Masyarakat Adat.

ABSTRACT

Marzelina Marliten (E1041221025): *Reconciliation Efforts for the Construction of Betang Houses on the Soccer Field Land in Sontas Hamlet, Entikong Sub-District, Sanggau Regency.* ***Thesis, Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak 2026***

The aim of this study is to analyze the efforts to reconcile social conflicts in the construction of the Labak Nyeru Betang House built on a soccer field in Sontas Hamlet, Entikong Sub- District, Sanggau Regency. The conflict arose due to differences in interests between community groups who supported cultural preservation through the construction of the Betang House and groups who rejected it due to the loss of the field's function as a public space and sports facility. This phenomenon demonstrates a clash between traditional values and modern social needs in indigenous communities. This research employed a qualitative descriptive method with an approach that aims to deeply understand the dynamics of the conflict and the reconciliation process that occurred in the community. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and literature studies. Research informants were selected purposively, including traditional leaders, youth, village government, and the general public involved or affected by the conflict. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and interactive conclusion-drawing. The findings of this research show that the conflict that occurred experienced a development from a latent conflict to a manifest conflict, which was marked by the emergence of open rejection from the community, especially youth groups. Reconciliation efforts are carried out through dialogue, deliberation, and mediation involving various stakeholders. The role of traditional leaders and village government is crucial in bridging differing interests and creating an inclusive communication space. Furthermore, providing alternative solutions, such as alternative public spaces, is part of the effort to mitigate conflict and rebuild social relations.

Keywords: Social Conflict, Reconciliation, Rumah Betang, Public Space, Indigenous Peoples.

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini mengkaji konflik sosial yang muncul akibat pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*" di Dusun Sontas, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau. Rumah Betang, sebagai simbol budaya masyarakat Dayak, memiliki peranan penting dalam mempertahankan identitas, solidaritas, dan kehidupan komunitas masyarakat adat. Namun, pembangunan tersebut dilakukan di lokasi lapangan sepak bola yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang publik dan sarana interaksi sosial, terutama bagi kalangan pemuda. Situasi ini menimbulkan konflik disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ruang sosial masyarakat.

Konflik yang dibahas dalam penelitian ini bersifat baik realistis maupun simbolik. Konflik realistis berhubungan dengan perebutan ruang fisik, sedangkan konflik simbolik berkaitan dengan arti ruang bagi masing-masing kelompok. Konflik ini berkembang dari ketegangan yang tersembunyi pada tahap permulaan hingga menjadi konflik yang terlihat setelah pembangunan selesai. Penolakan dari kalangan pemuda menunjukkan bahwa hilangnya lapangan sepak bola berpengaruh pada terganggunya kegiatan sosial dan solidaritas komunitas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang bertujuan untuk memahami lebih dalam dinamika konflik dan proses rekonsiliasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi literatur. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, pemuda, pemerintah desa, dan masyarakat umum yang dipilih menggunakan

teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya rekonsiliasi konflik dilakukan melalui dialog, musyawarah, dan mediasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Tokoh adat dan pemerintah desa memiliki peran penting sebagai mediator dalam menjembatani perbedaan kepentingan antara kelompok masyarakat. Proses rekonsiliasi tidak hanya bertujuan untuk meredakan konflik, tetapi juga untuk membangun kembali hubungan sosial dan menciptakan kesepahaman bersama. Selain itu, solusi berupa penyediaan ruang alternatif menjadi bagian dari upaya penyelesaian konflik.

Penelitian ini menegaskan bahwa konflik sosial dalam pembangunan yang berbasis budaya tidak dapat dihindari, terutama ketika terjadi benturan antara nilai tradisional dan kebutuhan modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembangunan yang partisipatif, inklusif, dan mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak. Rekonsiliasi yang efektif dapat menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ruang publik, serta memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat adat.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marzelina Marliten

Nim : E1041221025

Program Studi : Sosiologi

Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak memuat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain selain yang secara tegas diacu dalam naskah ini dan tercantum dalam daftar pustaka. Dengan ini saya menyatakan lebih lanjut bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu Universitas.

Pontianak, 1 April 2026
Saya yang membuat pernyataan ini



Marzelina Marliten
E1041221025

MOTTO

Motto:"Kalau lelah datang, kubiarkan ia singgah sebentar. Lalu kubisikkan padanya: Kamu boleh mampir, tapi jangan ajak aku pulang sebelum menang"

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setulus- tulusnya kepada seluruh pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan proses akademik penulis hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.

1. Pertama dan utama dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang terdalam kepada orang tua tercinta. Secara khusus kepada Mama tercinta Mama Helenna yang telah berpulang sejak penulis masih bayi. Meskipun penulis tidak memiliki banyak kesempatan untuk merasakan kasih sayang secara langsung, namun kehadiran Mama tetap hidup dalam doa, harapan, dan setiap langkah perjuangan penulis hingga saat ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud cinta, rindu, dan bakti yang tulus kepada Mama di tempat terbaik-Nya.
2. Kepada Bapak tercinta Kasianus Kari, terima kasih atas segala perjuangan, doa yang tiada henti, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Dengan penuh kesabaran dan keteguhan, Bapak telah menjadi sosok yang luar biasa dalam membesarkan dan mendukung penulis hingga mampu berada pada tahap ini. Meskipun jarak sering memisahkan, doa dan

dukungan Bapak selalu menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan pendidikan ini.

3. Kepada kakak abang dan adik penulis Meliza hien,Yuliana leti, Yulius iyungk dan Yulio, terima kasih atas doa, dukungan, serta kasih sayang yang tiada henti dan juga tempat penulis berbagi, bersandar, dan menemukan kembali semangat di setiap lelah yang datang.
4. Kepada abang ipar dan juga kakak ipar penulis bang Loteng, bang Hidon dan Kak nona terima kasih atas perhatian, motivasi, dan dukungan finansial yang telah diberikan selama ini. Kehadiran dan kebaikan hati kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan studi ini.
5. Untuk para keponakan tersayang Desi, Dea, Elsa, Sinta, Desta terima kasih atas keceriaan dan tawa polos yang selalu mampu menghibur dan menguatkan penulis di tengah kesibukan perkuliahan.
6. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua angkat yang penulis sayangi Bapak Irenius kadem dan Ibu Lusia samarai.Terima kasih atas segala kasih sayang, ketulusan yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah membuka pintu rumah, memberikan tempat untuk pulang, serta menjadi sosok yang selalu hadir dalam setiap langkah perjuangan penulis selama menempuh perkuliahan.Terima kasih atas dukungan tanpa henti, baik secara moril maupun materil, terutama atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk bisa melanjutkan dan menyelesaikan perkuliahan ini. Tanpa

kebaikan dan keikhlasan hati kalian, penulis tidak akan mampu berada di titik ini.

7. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada saudara angkat penulis kak Eyis, Bang Aera, Igor, Coya, bang Ben dan keponakan angkat kesayangan penulis yang ganteng Nicholas Akio mandey Terimakasih atas segala perhatian, kepedulian, serta bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini, terutama dukungan berupa finansial yang sangat berarti dalam memenuhi kebutuhan selama masa pengerjaan skripsi ini. Bantuan tersebut bukan sekadar materi, melainkan wujud nyata dari ketulusan dan kepedulian yang memberikan kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang hingga tahap ini dapat penulis selesaikan.
8. Skripsi ini penulis persembahkan kepada sosok yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini. Kepada pacar penulis Michael Morris terima kasih atas kehadiranmu yang tidak pernah lelah menemani setiap proses, dari langkah awal hingga titik akhir perjuangan ini. Di saat lelah, ragu, dan putus asa datang, kamu tetap berdiri di sisi penulis membawa semangat, menguatkan, menenangkan, dan meyakinkan bahwa penulis mampu melewati semuanya.Terima kasih atas kesabaranmu yang begitu luas dalam menghadapi segala kekurangan, bahkan di saat penulis tidak mampu mengendalikan emosi dan bersikap kurang baik. Kamu tidak hanya bertahan, tetapi juga memilih untuk tetap memahami dan menerima dengan penuh ketulusan.Terima kasih atas

dukungan yang tidak pernah surut, perhatian yang tulus, serta cinta yang selalu dihadirkan dalam setiap keadaan.

9. Untuk staf jurusan Bang Dwi terimakasih banyak sudah membantu banyak dalam proses awal perkuliahan hingga sekarang ke tahap penyelesaian skripsi
10. Serta sanak saudara yang tidak dapat penulis sebut kan satu persatu Perjalanan penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah, terlebih harus dijalani dengan berbagai keterbatasan dan jauh dari keluarga. Namun, semua itu menjadi pelajaran berharga tentang arti keteguhan, kesabaran, dan perjuangan. Penulis berharap segala usaha ini dapat menjadi kebanggaan bagi keluarga, serta menjadi persembahan terbaik bagi Mama dan Bapak

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Upaya Rekonsiliasi Pembangunan Rumah Betang Di Lahan Lapangan Sepak Bola Dusun Sontas Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau." Skripsi ini disusun melalui proses penelitian yang penuh tantangan, keterbatasan, serta membutuhkan ketekunan dan kesabaran, hingga pada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Syf. Ema Rahmania, M.Ed. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Amira Fazilah, S.Sos., M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, kritik, serta saran yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran dan dedikasi beliau berdua menjadi motivasi besar bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan merupakan salah satu kewajiban akademik yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan keterbatasan, baik dari segi kemampuan, waktu, maupun sumber daya. Namun, berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu memiliki keterbatasan serta kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isi. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya dalam kajian sosiologi konflik sosial, pelestarian budaya, dan dinamika ruang publik dalam masyarakat adat.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr.Herlan, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak serta dosen penguji I (satu) yang telah meluangkan waktu, memberikan saran-saran serta keritik yang membangun kepada penulis
2. Ibu Dr. Elyta, S.Sos., M.Si. selaku Wakil Dekan I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Ibu Dr. Rupita, M.Kes. selaku Wakil Dekan II, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Bapak Dr. Erdi, M.Si. selaku Wakil Dekan III, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

5. Ibu Dr. Syf. Ema Rahmaniah Almutahar, B.A., M.Ed. selaku Ketua Jurusan Sosiologi, selaku Dosen Pembimbing Utama
6. Ibu Amira Fazilah, S.Sos., M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Pendamping,
7. Ibu Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos. selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
8. Ibu Rizqi Ratna Paramita, S.Pd., M.A selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun kepada penulis.
9. Ibu Dra. Chainar, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Tanjungpura Pontianak.
10. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
11. Staf Tata Usaha dan Akademik serta Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
12. Seluruh informan dan pihak terkait di Dusun Sontas, Kecamatan Entikong, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan demi kelancaran penelitian ini.
13. Teman-teman FISIP angkatan 2022, khususnya Program Studi Sosiologi, yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan selama masa perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Pontianak, 1 April 2026

Marzelina Marliten
E1041221025

DAFTAR ISI

Abstrak ..... **i**

Ringkasan Skripsi ..... **iii**

Pernyataan Keasilan ..... **v**

Motto ..... **vi**

Persembahasan ..... **vii**

Kata Pengantar ..... **xi**

Daftar Isi ..... **xv**

Daftar Gambar ..... **xviii**

Daftar Tabel ..... **xix**

Daftar Lampiran ..... **xx**

Bab I Pendahuluan **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 7

1.3 Fokus Penelitian 8

1.4 Rumus Masalah 8

1.5 Tujuan Penelitian 9

1.6 Manfaat Penelitian 9

1.6.1 Manfaat Teoritis 9

1.6.2 Manfaat Praktis 9

Bab II Tinjauan Pustaka **10**

2.1 Definisi Konsep 10

2.1.1 Konflik Sosial 10

2.1.2 Rekonsiliasi Konflik 13
2.1.3 Rumah Betang 15
2.1.4 Pemangku Kepentingan 16
2.2 Kajian Teori 18
2.2.1 Teori Konflik Sosial 18
2.2.2 Teori Rekonsiliasi Konflik 20
2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan 22
2.4 Alur Pikir 24
2.5 Pertanyaan Penelitian 27
Bab III Metode Penelitian **29**
3.1 Jenis Penelitian 29
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian 30
3.2.1 Tempat Penelitian 30
3.2.2 Waktu Penelitian 31
3.3 Subjek Dan Objek Penelitian 32
3.3.1 Subjek Penelitian 32
3.3.2 Objek Penelitian 35
3.4 Instrumen Penelitian 36
3.5 Teknik Pengumpulan Data 39
3.6 Analisis Data 44
3.6.1 Reduksi Data 44
3.6.2 Penyajian Data 44
3.6.3 VerifikasiData 45

Bab IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian **46**

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Entikong 46

4.1.1 Letak Geogafis Kecamatan Entikong 47

4.1.2 Letak Demografis 49

4.1.3 Kondisi Ekonomi dan Sosial 51

4.2 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat 53

4.3 Gambaran Umum Objek Penelitian 55

4.4 Struktur Sosial dan Peran Pemangku Kepentingan 56

Bab V Hasil Penelitian Dan Pembahasan **59**

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian 59

5.1.1 Bentuk Rekonsiliasi Konflik 61

5.1.2 Peran Pemangku Kepentingan Dalam Rekonsiliasi 65

5.2 Analisis Teori 71

Bab VI Penutup **75**

A. Kesimpulan 75

B. Saran 78

C. Keterbatasan Penelitian 81

Daftar Pustaka **83**

DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta Kecamatan Entikong..... 48

5.1 Lapangan Sepak Bola Dusun Sontas..... 65

5.2 Diskusi Terkait Rekonsiliasi Pengganti Lahan Lapangan Sepak Bola . 70

DAFTAR TABEL

2.1 Alur Pikir Penelitian 24

3.1 Waktu Penelitian 31

4.1 Batas Wilayah Administrasi 48

4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Entikong 2025-2026..... 49

4.3 Data Penduduk Kecamatan Entikong Menurut Kepala Keluarga Tahun 2024 50

4.4 Penduduk Menurut Agama Di Kecamatan Entikong 2024 50

4.5 Mata Pencarian Pokok Masyarakat Di Kecamatan Entikong 2024..... 51

4.6 Sarana Dan Prasaranan Rumah Ibadat Di Kecamatan Entikong 2024 52

4.7 Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Kecamatan Entikong 2024..... 53

4.8 Informan Penelitian 57

5.1 Ringkasan Bentuk Rekonsiliasi dan Peran Pemangku Kepentingan..... 71

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara 88

2. Pedoman Observasi 91

3. Dokumentasi 92

4. Surat Tugas Penelitian 98

5. Daftar Riwayat Hidup 99

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat adat di Indonesia kaya akan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan ini merupakan elemen vital dalam kehidupan sosial mereka. Budaya tidak hanya dilihat sebagai tradisi atau simbol, tetapi juga sebagai pedoman yang mengatur interaksi antaranggota masyarakat. Kehidupan mereka, nilai-nilai seperti kebersamaan, kerjasama, solidaritas, dan penghormatan kepada leluhur menjadi landasan untuk menjaga keseimbangan sosial. Oleh karena itu, keberadaan budaya lokal sangat penting dalam mempertahankan identitas sebuah komunitas di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Perkembangan modernisasi dan pembangunan saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat adat. Pembangunan membawa dampak positif berupa kemajuan infrastruktur, peningkatan kesempatan ekonomi, dan perubahan sosial yang lebih aktif. Namun, di sisi lain, modernisasi sering kali menimbulkan tantangan bagi kelangsungan budaya lokal. Banyak nilai-nilai tradisional mulai beradaptasi dan berubah seiring dengan pola hidup masyarakat yang semakin modern. Hal ini membuat masyarakat adat berusaha untuk menjaga identitas budaya mereka agar tidak terlupakan oleh arus perkembangan zaman.

Pelestarian budaya menjadi langkah penting dalam memastikan keberlanjutan identitas masyarakat adat. Berbagai bentuk upaya pelestarian dilakukan, mulai dari penyelenggaraan kegiatan adat, pendidikan tentang budaya, hingga pembangunan simbol-simbol budaya yang mencerminkan identitas

komunitas. Simbol-simbol budaya memiliki arti yang sangat penting karena dapat mewakili sejarah, nilai-nilai kehidupan, dan hubungan sosial di masyarakat. Kehadiran simbol budaya berfungsi sebagai pengingat bahwa sebuah komunitas memiliki identitas yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Masyarakat Dayak, salah satu simbol budaya yang sangat berarti adalah Rumah Betang. Rumah Betang bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga menggambarkan cara hidup kolektif masyarakat Dayak yang mengutamakan kebersamaan dan solidaritas. Kehidupan di dalam Rumah Betang mencerminkan hubungan sosial yang harmonis di antara anggota masyarakat, di mana setiap individu hidup berdampingan dengan semangat kerjasama dan saling menghormati. Oleh sebab itu, Rumah Betang menyimpan nilai sejarah, sosial, dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Dayak.

Pembangunan Rumah Betang di berbagai wilayah sering dilaksanakan sebagai usaha untuk melestarikan budaya sekaligus menguatkan identitas masyarakat adat. Selain menjadi simbol budaya, Rumah Betang juga digunakan sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat. Diharapkan keberadaannya dapat memperkuat rasa persatuan dan menjadi tempat interaksi sosial bagi masyarakat setempat. Namun, proses pembangunan yang dilakukan dalam sebuah komunitas tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan pandangan dan kepentingan antar kelompok masyarakat sering kali menciptakan ketegangan sosial yang berpotensi berkembang menjadi konflik.

Konflik sosial dalam masyarakat merupakan bagian dari dinamika kehidupan sosial yang muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan antara individu atau kelompok. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari yang tersembunyi hingga yang terlihat jelas dengan pertentangan langsung. Konflik biasanya muncul ketika suatu kebijakan atau proyek dianggap tidak mampu memenuhi kepentingan semua masyarakat. Oleh karena itu, penyelesaian konflik dengan cara dialog, musyawarah, dan rekonsiliasi sangat penting untuk menjaga hubungan sosial tetap harmonis di dalam masyarakat.

Rumah Betang adalah cerminan budaya dari masyarakat Dayak yang menekankan nilai-nilai solidaritas, persatuan, dan pengakuan identitas etnis yang kuat (Wardhana, 2025, hlm. 15). Menunjukkan bahwa Rumah Betang lebih dari sekadar struktur fisik, melainkan juga sebagai simbol yang menghubungkan hubungan antarindividu dalam komunitas Dayak. Secara keseluruhan luas ukuran bangunan Rumah Betang Panjang 30 m x Lebar 12 m, tujuan dari pembangunan Rumah Betang adalah untuk melindungi budaya dan memperkuat interaksi sosial di antara masyarakat adat (Kurniawan, 2025, hlm. 22).

Pembangunan dalam masyarakat tidak hanya berhubungan dengan aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat, dalam konteks komunitas adat, proses pembangunan seringkali menghadapi dilema antara usaha pelestarian budaya dan kebutuhan sosial masyarakat yang terus berkembang. Salah satu bentuk upaya pelestarian budaya adalah pembangunan Rumah Betang, yang berfungsi sebagai simbol identitas dan

warisan budaya komunitas Dayak, serta mengandung nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kehidupan komunal (Yopiannor et al. , 2026, hlm. 12).

Rumah Betang bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga sebagai lambang dari sistem sosial masyarakat adat yang mengedepankan kehidupan bersama dan keseimbangan antar anggota komunitas. Keberadaannya memiliki arti simbolis sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Dayak. Pembangunan Rumah Betang sering dianggap sebagai langkah penting untuk mempertahankan keberlanjutan identitas budaya di tengah pengaruh modernisasi yang semakin kuat (Apandie dan Ar, 2019, hlm. 5).

Pembangunan yang bertujuan untuk melestarikan budaya tidak selalu berlangsung tanpa konflik (Setyaningsih dan Sari, 2025, hlm. 3). Terlihat dalam kasus pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*" yang terletak di Dusun Sontas, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau. Nama "*Labak Nyeru*" berasal dari bahasa Bidayuh, di mana labak berarti area dataran, dan *nyeru* berarti ilalang besar, sehingga jika digabungkan memiliki arti "area padang ilalang yang luas" yang mencerminkan karakteristik wilayah tersebut.

Masalah muncul karena pembangunan Rumah Betang tersebut dilakukan di atas lahan yang sebelumnya merupakan lapangan sepak bola yang digunakan oleh masyarakat sebagai ruang publik (Lubis dan Permana, 2024, hlm. 7). Lapangan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana olahraga, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat, khususnya di kalangan pemuda.

Keberadaan lapangan sepak bola memiliki nilai sosial yang penting, karena menjadi tempat berkumpul, berinteraksi, serta membangun hubungan sosial diantara warga (Kamim dan Amal, 2018, hlm. 4). Bahkan, berbagai kegiatan seperti turnamen olahraga dan perayaan hari besar sering kali diadakan di lokasi tersebut. Hilangnya ruang ini akibat dari pembangunan Rumah Betang menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang merasa kehilangan ruang publik yang selama ini merupakan bagian dari identitas sosial mereka.

Konflik yang terjadi dalam pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*" merupakan bentuk konflik sosial yang muncul akibat perbedaan kepentingan antar kelompok masyarakat (Sahrul Ari, 2024, hlm. 12). Tokoh adat dan pendukung pembangunan menekankan pentingnya pelestarian budaya melalui pembangunan Rumah Betang sebagai simbol identitas kolektif. Di Masyarakat, khususnya pemuda, menolak pembangunan tersebut karena menghilangkan fungsi lapangan sebagai ruang sosial dan olahraga.

Konflik ini dapat dipahami sebagai konflik realistis yang berkaitan dengan perebutan sumber daya fisik, yaitu lahan, sekaligus konflik simbolik yang terkait dengan makna ruang bagi masing-masing kelompok (Kurniadi et al. , 2023, hlm. 15). Konflik tersebut juga mengalami dinamika dari konflik *laten* (tersembunyi) pada tahap awal pembangunan, menjadi konflik *manifest* (terbuka) setelah pembangunan selesai dan masyarakat mulai menyampaikan ketidakpuasan secara terbuka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks perubahan sosial dan pembangunan (Prasojo dan Pabbajah, 2023, hlm. 6). Konflik tidak selalu berdampak negatif; ia juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas kelompok serta mendorong perubahan sosial jika dikelola dengan baik melalui proses rekonsiliasi.

Rekonsiliasi menjadi penting sebagai upaya untuk mengatasi konflik secara damai dan berkelanjutan (Pradipta dan Rahadiansyah, 2025, hlm. 9). Rekonsiliasi tidak hanya bertujuan untuk meredakan konflik, tetapi juga untuk membangun kembali hubungan sosial, menciptakan kesepahaman, serta menghasilkan solusi yang adil dan inklusif bagi semua pihak. Proses ini biasanya dilakukan melalui dialog, musyawarah, dan mediasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat.

Permasalahan konflik dalam pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*" di Dusun Sontas menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan benturan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ruang publik dalam masyarakat adat (Fahmi dan Putri, 2025, hlm. 11). Selain itu, konflik ini juga menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan agar tidak menimbulkan ketimpangan kepentingan.

Permasalahan ini berhubungan dengan isu pembangunan yang berbasis budaya, pengelolaan ruang publik, serta dinamika sosial dalam masyarakat adat di Indonesia (Setyaningsih dan Sari, 2025, hlm. 5). Banyak kasus serupa terjadi ketika

pembangunan tidak mempertimbangkan aspek sosial secara menyeluruh, sehingga memicu konflik antara kelompok masyarakat.

Penelitian ini menawarkan keterbaruan (*novelty*) dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, karena tidak hanya mengkaji konflik sosial yang terjadi, tetapi juga secara khusus memfokuskan pada proses rekonsiliasi konflik dalam konteks pembangunan budaya di ruang publik masyarakat adat (Zalukhu, 2025, hlm. 18). Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peralihan konflik dari bentuk *laten* ke *manifest* serta peran pemangku kepentingan dalam proses penyelesaiannya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika konflik sosial serta upaya rekonsiliasi dalam masyarakat adat, terutama dalam kasus pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*" di Dusun Sontas (Asifah dan Alauddin, 2025, hlm. 6). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengelolaan konflik sosial yang lebih partisipatif, adil, dan berkelanjutan di masa mendatang.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadi konflik sosial antara masyarakat yang mendukung dan menolak pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*" di Dusun Sontas.
2. Terdapat perbedaan kepentingan antara tokoh adat yang menekankan pelestarian budaya dan pemuda yang membutuhkan lapangan sepak bola sebagai ruang kegiatan sosial dan olahraga.

3. Konflik memiliki bentuk konflik tersembunyi (*latent conflict*) pada tahap awal dan berubah menjadi konflik terbuka (*manifest conflict*) setelah pembangunan selesai.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses rekonsiliasi konflik sosial yang muncul akibat pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*" di atas lahan lapangan sepak bola di Dusun Sontas, Kecamatan Entikong. Fokus penelitian diarahkan pada:

1. Bentuk rekonsiliasi konflik yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyelesaikan perselisihan terkait pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*".
2. Peran pemangku kepentingan dalam proses rekonsiliasi konflik, seperti pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda.
3. Proses dan mekanisme penyelesaian konflik melalui dialog, musyawarah, atau mediasi sosial dalam masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana bentuk rekonsiliasi konflik serta peran pemangku kepentingan dalam penyelesaian konflik pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*" di Dusun Sontas, Kecamatan Entikong?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk rekonsiliasi atas konflik pembangunan Rumah Betang "*Labak Nyeru*" di Dusun Sontas.
2. Menganalisis peran pemangku kepentingan dalam upaya rekonsiliasi konflik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian konflik sosial, rekonsiliasi konflik, serta dinamika hubungan antara pelestarian budaya dan kebutuhan sosial modern dalam masyarakat adat.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah desa sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih partisipatif dan inklusif.
2. Bagi tokoh adat dan masyarakat memberikan pemahaman mengenai pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik sosial secara damai.
3. Bagi peneliti selanjutnya menjadi referensi dalam penelitian terkait konflik sosial, rekonsiliasi, serta pengelolaan ruang publik dalam masyarakat adat.